

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Pada bab ini peneliti menyajikan teori yang digunakan sebagai landasan pada kajian, terhadap apa yang akan diteliti. Bab ini terdiri dari beberapa subbab yang meliputi tinjauan pustaka, landasan teori, dan keaslian penelitian.

Pada subbab tinjauan pustaka, peneliti mendeskripsikan peneliti-peneliti lain yang telah melakukan penelitian terhadap teori yang sama yaitu teori sastra perjalanan Carl Thompson.

Pada subbab landasan teori, peneliti memaparkan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian, teori tersebut akan membantu peneliti dalam mencari solusi dan permasalahan yang akan diteliti dan teori tersebut menjadi landasan dalam melakukan penelitian.

Terakhir adalah subbab pada keaslian penelitian, peneliti melakukan pemaparan bahwa penelitian yang peneliti lakukan tidak pernah atau belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

2.2 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menunjukkan bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini sangat dibutuhkan sebagai perbandingan bahwa penelitian yang peneliti lakukan belum pernah diteliti atau sudah pernah diteliti. Selama penelusuran mencari judul penelitian dan kajian yang sama yaitu *Penggambaran Dunia dalam Buku Tembok, Polanco, dan Alien karya Azhari Aiyub* menggunakan

analisis sastra perjalanan Carl Thompsom, peneliti belum menemukan penelitian dengan objek yang serupa, tetapi dengan teori yang serupa peneliti menemukan dengan objek penelitian yang berbeda.

Rudi Ekasiswanto pada tahun 2017 menulis artikel ilmiah yang berjudul *“Penggambaran Dunia dalam The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip Karya Trinity: Analisis Sastra Perjalanan Carl Thompson”* dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, artikel ilmiah tersebut terbit dalam Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik Semiotika Volume 18, Nomor 1, Januari 2017. Penelitian ini fokus membahas penggambaran dunia pada buku *The Naked Traveler 1 Year Round-The-World Trip* karya Trinity yang menceritakan kisah perjalanan tokoh Aku ketika mengunjungi negara-negara di Amerika Latin yang dikaji menggunakan analisis sastra perjalanan Carl Thompson. Dalam penelitian ini peneliti melakukan strategi penggambaran dunia dengan pengamatan secara objektif dan subjektif.

Arif Furqan pada tahun 2015 menulis artikel yang berjudul *Pembacaan Awal Terhadap Puisi dan Foto Dalam Buku Foto “Jakarta Estetika Banal” Sebagai Sebuah Catatan Perjalanan* alumni sastra Inggris Universitas Brawijaya Malang. Artikel tersebut terbit dalam Jurnal Ilmu Sastra S-2 Poetika Volume III Nomor 1, Juli 2015. Pada penelitian ini peneliti mengungkapkan sebuah bentuk baru dalam melakukan penelitian sastra perjalanan yakni melalui pembacaan atas catatan perjalanan yang menggunakan objek buku fotografi yang kental dengan narasi visual namun tetap mengikutsertakan teks-teks sastra berupa puisi pada setiap potret foto yang dianalisis.

Anis Maslihatin pada tahun 2015 menulis artikel yang berjudul *“Penggambaran Dunia dalam Novel Perjalanan ‘99 Cahaya di Langit Eropa’* mahasiswa S-2 Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada. Artikel tersebut terbit dalam Jurnal Ilmu Sastra S-2 Poetika Volume III Nomor 1, Juli 2015. Pada penelitian ini peneliti fokus membahas penggambaran dunia sebagai salah satu strategi utama dalam analisis sastra perjalanan Carl Thompson yang memuat kisah perjalanan pengarang ketika mengunjungi Eropa (Austria) selama 3 tahun (2008— 2011) selain di Austria penggambaran dunia yang diamati pengarang juga meliputi wilayah Eropa lainnya seperti, Prancis, Spanyol, dan Turki. Dalam penelitian ini peneliti melakukan strategi penggambaran dunia secara subjektif lebih dominan dibanding penggambaran secara objektif.

Arie Azhari Nasution pada tahun 2015 menulis artikel yang berjudul *“Gambaran Diri Andrea Hirata dalam Novel Edensor: Konsep ‘Travel Writing’ Carl Thompson.”* mahasiswa S-2 Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada. Artikel tersebut terbit dalam Jurnal Ilmu Sastra S-2 Poetika Volume III Nomor 1, Juli 2015. Pada penelitian ini peneliti fokus membahas gambaran diri Andrea Hirata lewat narasi autobiografi pada novel Edensor melalui tokoh Arai dan Ikal yang memuat kisah perjalanannya mengelilingi Eropa dan sebagian negara Afrika sebagai salah satu analisis sastra perjalanan Carl Thompson. Dalam penelitian ini juga diketahui peneliti memaparkan ketiga strategi analisis sastra perjalanan yakni penggambaran dunia, representasi yang lain, dan pengungkapan diri.

Galang Prastowo pada tahun 2020 menulis artikel yang berjudul *“Representing Others Carl Thompson dalam Novel Traveller’s Tale: Belok Kanan*

Barcelona” dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Artikel tersebut terbit dalam Jurnal Diksi Volume 28, Nomor 1, Maret 2020. Pada penelitian ini peneliti fokus membahas tentang representasi ‘yang lain’ sebagai salah satu analisis sastra perjalanan Carl Thompson yakni membahas pertemuan antara dirinya dengan kebudayaan lain melalui pertemuan dengan tempat yang asing dan interaksinya dengan orang-orang yang mereka temui dalam kisah perjalanan empat sahabat yang melakukan perjalanan ke wilayah Barcelona, Spanyol.

Riqko Nur Ardi Windayanto pada tahun 2022 menulis artikel yang berjudul “*Di Bawah Langit Tak Berbintang Karya Utuy Tatang Sontani: Tinjauan Sastra Perjalanan Carl Thompson*” dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada. Artikel tersebut terbit dalam Jurnal Atavisme Volume 25, Nomor 2, November 2022. Pada penelitian ini peneliti fokus membahas aspek-aspek sastra perjalanan dan ideologi pengarang dengan teori sastra perjalanan Thompson yang menemukan rumusan masalah tentang diri-liyan, pergerakan, ruang, pertemuan, agenda, dan penulisan dalam merepresantasikan perjalanannya selama di Tiongkok dan daerah-daerah di Indonesia. Penggambaran dunia subjektif dalam penelitian ini lebih dominan daripada yang objektif yang menunjukkan agenda pengarang dalam mempertahankan ideologinya yakni individualisme.

Sari Ratna Komala pada tahun 2022 menulis skripsi yang berjudul “*Penggambaran Dunia dalam Novel Melangkah Karya J.S. Khairen: Analisis Sastra Perjalanan Carl Thompson*” dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada. Pada penelitian ini peneliti fokus membahas pola penggambaran dunia dalam novel Melangkah yang ditemui lebih dominan penggambaran dunia secara

objektif dibanding subjektif. Lalu, peneliti mengungkapkan relasi pola penggambaran dunia dengan motivasi dan ideologi dalam merepresentasikan perjalanan pengarang selama di daerah Sumba, NTB yang memotivasi perjalanan pengarang dalam menggambarkan lanskap sosial-budaya masyarakat Sumba, NTB.

Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini berbentuk skripsi dan menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan penelitian di atas yakni buku perjalanan nonfiksi yang berjudul *Tembok, Polanco, dan Alien* karya Azhari Aiyub yang meneliti penggambaran dunia yang dilakukan pengarang selama perjalanannya di negara Amerika Latin yakni Meksiko. Tujuan dalam penelitian ini adalah memaparkan pengamatan objektif dan subjektif yang dilakukan tokoh Aku atau representasi dari kisah perjalanan Azhari Aiyub selama di Meksiko.

Berdasarkan perbedaan tersebut tidak ditemukan penelitian dengan objek yang sama dan menjadikan penelitian ini layak untuk diteliti sebagai sebuah penelitian baru dalam bidang ilmu sastra.

2.3 Landasan Teori

Pada subbab ini peneliti akan memaparkan landasan teori yang dijadikan bahan dasar kegiatan penelitian.

2.3.1 Sastra

Pengertian sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, atau menampilkan tentang refleksi kehidupan yang dikemas kembali dalam bentuk teks yang sastrawi. Hal ini sejalan dengan pendapat

Sumardjo dan Saini (1997:3) yang berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Hal ini menjadikan bentuk karya sastra terbagi menjadi sastra imajinatif dan berdasarkan fakta nyata karena terdapat jenis sastra non imajinatif atau nonfiksi. Kategori ini mengambil data real berupa berita atau sejarah, lalu mengemasnya dalam teks yang sastrawi agar lebih menarik perhatian pembacanya.

Sementara itu, meskipun suatu karya sastra adalah fiksi, ia tetap dapat mencerminkan kenyataan. Seperti pendapat Saryono (2009:18) bahwa sastra mempunyai kemampuan untuk merekam pengalaman yang empiris-natural maupun pengalaman yang nonempiris-supernatural. Sederhananya, sastra dapat menjadi saksi bisu dan komentator kehidupan manusia. Latar belakang karya sastra saja dapat mencerminkan bagaimana kehidupan masyarakat suatu wilayah secara umum. Berdasar pemaparan tersebut kita dapat belajar seperti apa budaya, kehidupan, hingga nilai-nilai yang dijunjung masyarakat dalam keadaan latar belakang tersebut.

2.3.2 Fiksi dan Nonfiksi

Karya sastra terbagi menjadi dua yaitu, karya sastra fiksi dan karya sastra nonfiksi. Karya sastra fiksi yaitu cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak berdasarkan pada kebenaran sejarah (Nurgiantoro, 2010: 2). Karya sastra fiksi merujuk pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu mencari kebenarannya di dunia nyata. Sebagai karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan

kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Oleh karena itu, fiksi menurut Nurgiantoro (2010: 2), dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Pengarang mengemukakan hal ini berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang sekaligus memasukan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia. Oleh karena itu, fiksi merupakan sebuah cerita, karenanya terkandung tujuan untuk memberikan hiburan. Membaca sebuah karangan fiktif berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin (Nurgiantoro, 2010: 3).

Sedangkan karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang bersifat informatif berdasarkan riset atau pengalaman pribadi pengarangnya. Nonfiksi adalah sebuah cerita atau karangan yang sifatnya memuat fakta, bukan imajinasi atau khayalan dari pengarang. Karena berdasarkan fakta, maka karya nonfiksi dibuat melalui riset yang dilakukan oleh pakar yang ahli dalam bidangnya. Karangan nonfiksi adalah karangan yang di buat atas dasar fakta atau hal yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Nonfiksi merupakan sebuah karangan yang di hasilkan dalam bentuk cerita nyata atau cerita kehidupan setiap hari yang di tuliskan menjadi sebuah cerita. Dengan kata lain nonfiksi merupakan karya yang bersifat faktual atau peristiwa yang benar-benar terjadi.. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiantoro

(2010:2)) yang mengemukakan. karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan atau pengalaman nyata seseorang.

2.3.3 Autobiografi

Karya sastra nonfiksi memuat berbagai macam bentuk tulisan salah satu yang termasuk bentuk tulisan karya sastra nonfiksi adalah buku Autobiografi. Buku Autobiografi adalah biografi yang ditulis oleh seorang tokoh tentang perjalanan kehidupan pribadi yang dialaminya sendiri. Umumnya ditulis dimulai dari masa kecil sampai waktu yang ditentukan oleh pengarang itu sendiri. Penulis Autobiografi umumnya mengandalkan pada berbagai dokumen dan didasarkan pada memori sang penulis karena riwayat hidup yang dibukukan dianggap sebagai suatu karya sastra yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Eriyanto dalam buku Analisis Jaringan Komunikasi (2014), autobiografi adalah catatan riwayat hidup yang ditulis oleh diri tokoh itu sendiri. Autobiografi bersifat subyektif, karena berasal dari pandangan hidup tokoh itu sendiri. Autobiografi dan tulisan semacamnya perlu diperhatikan dan dinikmati karena di dalamnya terdapat sebuah kisah kehidupan yang nyata.

Berdasarkan paparan di atas sastra perjalanan memiliki bentuk dan sifat yang variatif karena terdiri atas berbagai gabungan tipe tulisan mulai dari jurnal, buku harian, buku Autobiografi dll. Objek dalam penelitian ini adalah buku nonfiksi berjudul *Tembok, Polanco, dan Alien* karya Azhari Aiyub yang menceritakan pengalaman perjalanan tokoh Akunya dan ditulis dengan gaya tulisan Autobiografi.

2.4 Sastra Perjalanan

Sastra Perjalanan (*travel writing*) menurut Thompson (2011:9) adalah segala catatan yang merekam pertemuan antara diri (*self*) dan ‘yang lain’ (*other*) melalui negosiasi atas perbedaan atau persamaan yang melingkupinya. Terdapat enam aspek utama yang selalu ada dalam narasi sastra perjalanan yakni, pengungkapan diri (*self*), representasi ‘yang lain’ (*other*), pergerakan atau perpindahan (*movement*), pertemuan (*encounter*), tempat dan waktu (*space and time*), dan perekaman dalam bentuk tulisan (*writing*).

Berdasarkan pemaparan tersebut, sastra perjalanan dipahami sebagai laporan atau cerita perjalanan tentang dunia yang lebih luas yang dilakukan oleh orang asing di tempat yang asing, baru, atau belum diketahui. Hal ini menjadikan sastra perjalanan sebagai fiksi berdasar pengalaman nyata pengarangnya. Aspek personal atau subjektif dari narasi sastra perjalanan sangat terasa karena tulisannya penuh dengan tanggapan, kesan, pemikiran, dan perasaan pengarang terhadap ruang yang dijelajahi (Setiawan, 2020:178). Oleh karena itu meskipun sangat subjektif ada batasan yang harus dipahami dalam studi sastra perjalanan bahwa sastra perjalanan harus dibedakan dengan novel pada umumnya. Sastra perjalanan harus sebisa mungkin menarasikan cerita yang berdasarkan pengalaman nyata pengarangnya sehingga hal-hal yang diamati dan dikunjungi pengarang dapat dibuktikan kefaktualitasnya dan menghindari kualitas fiksi yang sama dengan novel pada umumnya yang cenderung fiktif.

Sastra perjalanan juga memiliki bentuk dan sifat yang variatif karena terdiri atas berbagai gabungan tipe tulisan mulai dari jurnal, buku harian, esai, cerpen dll.

Hal ini sejalan dengan pendapat Cuddon (1999: 937) Secara umum, genre sastra perjalanan memiliki topik yang beragam, ia bukan hanya berasal dari pikiran imajinatif dan proses kreatif tokoh Aku, karena sastra perjalanan memiliki konten yang sangat referensial, mencakup buku panduan (*guide books*), tulisan alam (*nature writing*), dan memoar perjalanan (*travel memoirs*). Hal inilah yang menjadikan studi sastra perjalanan tidak selalu menjadikan objek fiksi seperti novel atau cerpen sebagai bahan penelitian namun juga mencakup buku nonfiksi seperti buku biografi, fotografi, dan catatan jurnalisme yang menghadirkan unsur perjalanan disebabkan banyaknya jenis tulisan yang menghadirkan pengalaman pribadi pengarangnya yang dijadikan sebuah catatan perjalanan.

Banyaknya subgenre tulisan yang ditawarkan dalam sastra perjalanan tersebut menjadikan studi sastra perjalanan menimbulkan keraguan tersendiri bagi para pembaca untuk mendefinisikan apa itu perjalanan. Tidak mudah untuk memberikan pengertian atau batasan yang jelas tentang apa itu perjalanan dan sastra perjalanan tetapi dapat dipahami dengan jelas bahwa sastra perjalanan adalah genre sastra yang termasuk di antaranya adalah sastra luar ruangan, buku panduan perjalanan, penulisan alam, dan memoar perjalanan. Istilah sastra perjalanan adalah label generik yang sangat luas dan sering membingungkan. Sastra perjalanan selalu menjalin hubungan yang kompleks dan membingungkan dengan sejumlah genre yang terkait erat dengannya (Raban dalam Thompson, 2011: 11).

Dengan demikian, sastra perjalanan adalah hasil dari pertemuan diri (*self*) dan yang lain (*other*). Berdasarkan dari pengertian tentang perjalanan tersebut, sastra perjalanan kemudian dipahami sebagai sebuah catatan perjalanan tentang dunia yang lebih luas yang dilakukan oleh orang asing di tempat yang asing atau

belum diketahui Thompson (2011: 10). Dari penjelasan singkat tersebut dapat disimpulkan bahwa perjalanan dan sastra perjalanan sangat berkaitan erat bagi seseorang yang ingin menulis sebuah narasi cerita berdasarkan pengalaman nyata dirinya sendiri yang dialihwahanakan dari bentuk pengalaman perjalanan menjadi sebuah catatan perjalanan akibat perpindahan ruang, pertemuan dengan budaya lain, dan cara pengarang untuk mengungkapkan dirinya berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya.

Perlu diketahui dengan jelas berdasarkan pemaparan di atas bahwa sastra perjalanan (*travel writing*) apapun bentuknya, mempunyai tujuan menyajikan hal-hal atau berita dari dunia yang lebih luas dan menyebarkan informasi kepada pembaca mengenai tempat yang belum pernah mereka kunjungi. Dari sini sastra perjalanan berkembang menjadi bacaan yang menyenangkan dan informatif (memuat tentang pengetahuan dunia). Sastra perjalanan menjadi tulisan yang eksploratif dan turistik (Setiawan 2020: 182).

Dari informasi yang dihadirkan dalam sastra perjalanan tersebut memberikan sebuah gambaran tentang dunia yang luas kepada pembaca lewat penggambaran yang dihadirkan tokoh Aku dalam narasi cerita yang dituliskan. Penggambaran dunia yang dinarasikan oleh tokoh Aku juga tentunya tidak luput dari pengamatannya selama perjalanan tentang situasi dan kondisi suatu tempat ataupun orang-orang yang berinteraksi dengannya. Hal inilah yang menjadikan adanya pertemuan budaya ‘yang lain’ antara diri tokoh Aku dengan kebudayaan lain selama perjalanannya, dan bagaimana cara tokoh Aku untuk mengungkapkan dirinya kepada pembaca lewat narasi yang subjektif. Dari penjelasan tersebut sastra perjalanan memiliki 3 strategi utama yang digunakan pengarang untuk

menyampaikan tulisannya kepada pembaca mengenai genre sastra perjalanan yakni, penggambaran dunia (*reporting the world*), representasi yang lain (*representing the other*), dan pengungkapan diri (*revealing the self*).

2.4.1 Penggambaran Dunia (*Reporting the World*)

Sastra perjalanan (*travel writing*) memiliki tujuan utama yakni membawa berita atau gambaran tentang dunia luar dan menyebarluaskan informasi mengenai penduduk dan tempat yang tidak diketahui kepada pembaca. Penggambaran dunia dalam sastra perjalanan memberitakan dunia yang meliputi tempat, orang-orang yang ditemui dan lapisan mediasi antara dunia yang sebenarnya dan yang dinarasikan dalam sastra perjalanan. Oleh karena itu, penggambaran yang diekspos dan dideskripsikan oleh tokoh Aku, meski bermuatan fiksi namun tetap mempertimbangkan keakuratan, faktualisasi, dan objektivitas. Itu adalah cara merepresentasikan persentuhan antara tokoh Aku dengan dunia yang parsial dalam suatu konteks. Pelaku perjalanan tidak dapat menelan semua fakta melainkan menyeleksi berdasarkan hal-hal yang menarik menurut pengamatannya (Setiawan, 2020: 184).

Berdasarkan proses selektif tersebut yang memaparkan tentang gaya tulisan sastra perjalanan juga sejalan dengan pendapat Holland dan Huggan (1998: 68) yang menyatakan bahwa sastra perjalanan menawarkan fiksi berdasarkan pengalaman nyata yang dialami pengarangnya (*fiction of factual representation*). Dari sini kita juga akan melihat subjektivitas pengarang sangat mempengaruhi sebuah tulisan perjalanan karena sebagai tokoh Aku ia menempatkan dirinya sebagai subjek yang mengalami dan menyaksikan tentang gambaran dunia yang dikunjunginya lalu mengalihwahanakan kembali pengalaman perjalanannya

menjadi sebuah catatan perjalanan yang disampaikan kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Thompson (2011: 68) bahwa proses selektif tersebut juga menggunakan prinsip *attachment-simile*; prinsip keterikatan (*attachment*) ini beroperasi untuk mendekatkan diri tokoh Aku dengan objek yang akan direpresentasikan. Selain itu, perangkat yang paling dasar dalam bahasa adalah perumpamaan (*simile*). Ia merupakan figur retorik yang banyak digunakan dalam sastra perjalanan. Melalui penggunaan simile, pengarang dalam sastra perjalanan dapat menetapkan titik perbandingan yang membingkai objek menjadi bermakna. Ia yang membuat sesuatu yang tidak diketahui menjadi dapat diketahui atau dirasakan.

Berdasarkan penjelasan di atas tentang penggambaran tempat dan orang-orang yang ditemui harus dibuktikan kevalidannya berdasarkan pengalaman nyata yang dialami langsung oleh tokoh Aku serta proses selektif yang dilakukan tokoh Aku untuk menarasikan ceritanya menghadirkan dua penggambaran dunia yang berlawanan yakni penggambaran secara objektif dan subjektif. Dalam penggambaran objektif tokoh Aku mencoba menarasikan ceritanya berdasarkan realitas tempat yang dikunjunginya dengan menginformasikan tempat dan orang yang ditemuinya secara apa adanya tanpa melibatkan perasaan dan kesan pribadinya. Penggambaran yang objektif membatasi narasi kekuasaan pengarang sebagai subjek, tetapi berusaha membatasi laporan yang kesannya anekdot atau impresionistik (Thompson, 2011:84).

Sebaliknya dalam penggambaran secara subjektif tokoh Aku tentunya melibatkan perasaan, kesan, dan kepekaannya dalam mengamati sesuatu akan mempengaruhi bagaimana ia menarasikan kembali pengalaman perjalanannya ke

dalam bentuk tulisan perjalanan tentang penggambaran dunia yang dikunjunginya. Strategi objektif disini sangat melibatkan kefaktualitasan sementara strategi subjektif melibatkan sudut pandang tokoh Aku. Namun, penggambaran tokoh Aku tentang objektif dan subjektif disini tidak benar-benar berlawanan karena ada keterkaitan antar keduanya dalam cara tokoh Aku menarasikan ceritanya yakni yang subjektif harus berdasarkan pengamatan objektif untuk meyakinkan pembaca tentang realitas tempat yang dikunjungi atau orang-orang yang ditemui tokoh Aku selama perjalanannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Thompson (2011:63) bahwa sastra perjalanan harus memiliki acuan pada realitas tempat dan budaya yang digambarkan tokoh Aku sehingga perjalanannya bukan hanya sebuah fiksi atau fabrikasi.

Porsi yang sama kuat antara fakta dan fiksi ini ditujukan agar pembaca tidak bingung dengan kevalidan realitas yang ditawarkan dalam sastra perjalanan. Untuk itu, ada berbagai gaya penulisan yang digunakan tokoh Aku untuk meyakinkan pembaca akan kevalidan tulisan yang dibacanya. Salah satu cara yang digunakan tokoh Aku adalah sudut pandang orang pertama yang merepresentasikan tokoh Aku sebagai subjek utama yang melakukan perjalanan dan saksi mata terhadap kejadian yang dijelaskan. Untuk alasan ini, bentuk kata kerja orang pertama akan sering ditemukan bahkan dalam bentuk tulisan perjalanan yang sebaliknya sangat impersonal; frasa seperti 'Aku mengunjungi' dan 'Aku melihat' sebagian berfungsi sebagai fungsi retorik, menandai teks sebagai pernyataan dari seseorang yang benar-benar hadir di adegan yang dijelaskan (Thompson, 2011: 65). Untuk alasan itulah penggambaran dunia dalam sastra perjalanan selalu bergerak dari sudut pandang objektif ke subjektif.

2.4.2 Representasi ‘Yang Lain’ (*Representing the Others*)

Yang dimaksud dengan representasi ‘yang lain’ atau “*Othering*” dalam sastra perjalanan adalah proses pertemuan budaya antara diri (*Self*) tokoh Aku dengan budaya lainnya (*other*) dalam suatu perjalanan yang dilakukan. Pertemuan dua budaya yang berbeda ini tidak hanya menggambarkan perbedaan saja namun juga masalah keinferioritasan budaya yang lain. Proses yang sekarang disebut ‘*Othering*’ ini adalah istilah yang banyak digunakan dalam studi penulisan perjalanan baru-baru ini, meskipun membingungkan tapi sering digunakan dalam dua pengertian yang sedikit berbeda. Dalam pengertian yang lebih lemah dan lebih umum, “*Othering*” hanya menunjukkan proses dimana anggota suatu budaya mengidentifikasi dan menyoroti perbedaan antara mereka sendiri dan anggota budaya lain. Namun, dalam arti yang lebih kuat, ini mengacu lebih spesifik pada proses dan strategi di mana satu budaya menggambarkan budaya lain tidak hanya berbeda tetapi juga lebih rendah (Thompson, 2011: 132).

Dalam merepresentasikan ‘Yang Lain’ tokoh Aku mencoba untuk mengamati dan melakukan interaksi dengan penduduk lokal setempat atau negara yang ia kunjungi untuk menemukan perbedaan budaya yang berbeda dengan budaya yang dimiliki tokoh Aku. Ketika melihat adanya peradaban yang lebih maju pada kunjungannya selama perjalanan menjadikan tokoh Aku merasa sangat inferior di tengah masyarakat yang superior. Hal ini sejalan dengan pendapat Ross dalam Thompson (2011: 133) yang menyatakan bahwa ini adalah topik yang memungkinkan tokoh Aku untuk menempatkan perbedaan yang tampaknya jelas antara, di satu sisi, (Barat), perwakilan dari ‘peradaban’ yang seharusnya dan, di sisi lain, (Timur), yang dengan demikian dibuat tampak ‘biadab’. Dengan cara ini,

catatan Ross menghasilkan gambaran tentang ‘Yang Lain’ melisensikan rasa superioritas budaya baik pada pelaku perjalanan maupun pembaca, dan banyak catatan perjalanan lainnya secara historis bekerja dengan cara yang sama, sehingga membantu menghasilkan atau memperkuat berbagai prasangka dan sikap etnosentris. Dari sini bisa dilihat bahwa untuk mengungkapkan sebuah kebudayaan, para *traveler* umumnya membuat dikotomi dalam lingkup perbedaan antara kebudayaan dirinya (*self*) dan kebudayaan yang dikunjungi (*other*). Semua tulisan perjalanan memang harus terlibat dengan tindakan orang lain dalam sudut pandang orang pertama, karena setiap catatan perjalanan didasarkan pada asumsi bahwa itu membawa berita tentang orang dan tempat yang agak asing atau ‘lain’ kepada pembaca.

Studi lain yang paling dekat untuk menjelaskan tentang representasi ‘Yang Lain’ dalam sastra perjalanan adalah studi pascakolonialisme. Dalam sejarahnya, sastra perjalanan berkaitan erat dengan penyebaran wacana kolonial. Di dalam praktiknya, sastra perjalanan kolonial ini adalah bentuk praktik kolonialisme negara Barat. Bangsa Barat melakukan praktik “*Othering*” sebagai upaya untuk menjelaskan perbedaan, menyiptakan jarak atau ruang, dan mengidentifikasi suatu kebudayaan. Dengan praktik tersebut, bangsa Barat menempati posisinya sebagai pusat kebudayaan dan segala jenis praktik terkait dengan kemajuan peradaban (Setiawan, 2020: 188). Kehadiran Barat sebagai bangsa yang merasa superior dikarenakan mereka merasa memiliki peradaban yang lebih maju dibanding bangsa non-Barat memberikan pengaruh kepada pengarang sastra perjalanan untuk meresistensi wacana tersebut melalui tulisan perjalanannya. Dari konteks pascakolonial ini, sastra perjalanan dapat dianalisis dengan dua dasar asumsi,

melihat praktik resistensi tokoh Aku sebagai upaya untuk menentang wacana Barat yang sudah menyebar atau justru mencurigai praktik resistensi tersebut sebagai bentuk reproduksi kolonialisme atau neokolonialisme (Setiawan, 2020:190-191).

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa representasi ‘Yang Lain’ dalam sastra perjalanan adalah sebuah proses dan strategi dimana suatu budaya menggambarkan budaya lain tidak hanya berbeda namun juga menyatakan bagaimana suatu budaya lebih maju dan superior dibanding budaya lainnya.

2.4.3 Pengungkapan diri (*Revealing the Self*)

Sastra perjalanan memperlihatkan ketertarikan dalam meletakkan aspek autobiografi tokoh Aku ke dalam kisah perjalanannya. Cara tokoh Aku menceritakan kembali pengalaman pribadinya ke dalam bentuk catatan perjalanan juga akan meyakinkan kepada pembaca bahwa apa yang dialami dan disaksikan tokoh Aku merupakan hal yang akurat dan faktual. Subjektivitas tokoh Aku perjalanan disini akan terasa sangat dominan dalam memandang setiap hal yang ditemui selama perjalanannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Thompson (2011: 97) yang menyatakan bahwa sastra perjalanan biasanya, atau tepatnya, bentuk yang sangat Autobiografi dan genre yang biasanya hanya peduli untuk mengeksplorasi dan menyajikan subjektivitas narator-pelaku perjalanan untuk menjelajahi dan melaporkan dunia.

Narasi subjektif yang dihadirkan tokoh Aku sangat mempengaruhi bagaimana penggambaran yang coba diceritakan kepada pembaca karena dalam hal ini tokoh Aku sebagai narator utama mencoba menghadirkan dirinya dalam memandang situasi, kondisi, dan keadaan dunia tempatnya berada selama

perjalanan yang tokoh Aku lakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Thompson (2011: 98), paling ekstrim, kecenderungan dalam genre ini telah menghasilkan catatan perjalanan yang hampir seluruhnya tentang narator sebagai pelaku perjalanan, daripada tempat-tempat yang dikunjungi, karena perjumpaan dengan dunia yang lebih luas hanya menjadi dalih atau dorongan untuk introspeksi naratif dan analisis diri. Pengungkapan diri yang lengkap seperti itu, bagaimanapun, tidak seperti karakteristik genre ini. Yang lebih umum adalah narasi yang berusaha menjalin dunia dalam dan dunia luar, mencampurkan deskripsi yang seolah-olah faktual dan objektif tentang orang-orang dan tempat-tempat yang dilalui pelancong dengan catatan subjektif yang lebih terbuka tentang pikiran dan perasaan pelancong itu sendiri selama perjalanan.

Dalam penerapan strategi sastra perjalanan yang terakhir yakni pengungkapan diri memiliki tujuan utama untuk meyakinkan pembaca bahwa setiap kejadian yang disaksikan tokoh Aku adalah pengalaman nyata yang akan memberikan kredibilitas pada catatan perjalanannya dan tentunya ini menjadi media penghubung tokoh Aku untuk memanifestasikan dirinya secara eksistensial kepada pembaca. Dengan kata lain, tokoh Aku dalam sastra perjalanan sering menyediakan media dimana tokoh Aku dapat melakukan proyek Autobiografi, mengeksplorasi pertanyaan tentang identitas dan kedirian sambil secara bersamaan menyajikan kepada orang lain catatan yang ditulis sendiri dan seolah-olah 'diotorisasi' tentang diri mereka sendiri (Thompson, 2011: 99).

Dalam strategi pengungkapan diri memang selalu ada kondisi tarik-menarik antara objektivitas dan subjektivitas. Hal inilah yang menjadikan sastra perjalanan

tidak hanya mengungkapkan tentang situasi dunia luar yang diamatinya saja namun juga mengungkapkan sisi psikologis tokoh Aku. Berdasarkan sejarahnya strategi pengungkapan diri yang dilakukan tokoh Aku perjalanan terpengaruh oleh dua era yakni era Pencerahan dan era Romantisme. Tokoh Aku yang terpengaruh era Pencerahan atau selanjutnya disebut dengan *Enlightenment Self* biasanya lebih memprioritaskan pencarian fakta dan pertanyaan empiris ke dalam tulisannya. Dengan demikian mereka menyajikan diri sebagai pengamat lewat narasi subjektifnya. Sementara, tokoh Aku yang terpengaruh era Romantisme atau selanjutnya disebut dengan *Romantic Self* tidak hanya sekedar mengamati, mereka juga bereaksi dengan menuangkan pendapat terhadap kejadian di sekitarnya yang kemudian ditulis ke dalam catatan perjalanannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Thompson (2011:117) yang menyatakan bahwa secara umum, asumsi dibuat bahwa para pelancong Era Pencerahan (*Enlightenment Self*) memprioritaskan pencarian fakta dan penyelidikan empiris ke dunia yang lebih luas, dan bahwa mereka menyesuaikan diri mereka di catatan perjalanan terutama sebagai pengamat, dan sebagai diri atau subjektivitas 'Kartesis', terlepas dari aktivitas yang mereka lakukan. Pelancong Era Romantisme (*Romantic Self*), sementara itu, tidak hanya mengamati, mereka juga bereaksi terhadap pemandangan di sekitar mereka, dan merekam reaksi tersebut, dan refleksi mereka terhadapnya, dalam sudut pandang mereka. Dalam banyak kasus, memang, mereka mencari situasi yang membangkitkan perasaan dan sensasi yang kuat dari keagungan atau intensitas spiritual. Dan dengan membiarkan pemandangan yang mereka amati menimpa mereka dengan cara ini, pelancong Romantis tampaknya

lebih terbuka daripada pelancong Pencerahan untuk diubah oleh pengalaman perjalanan mereka dan oleh orang lain yang mereka temui.

Berdasarkan pemaparan di atas tentang strategi pengungkapan diri yang dilakukan oleh para pengarang sastra perjalanan dapat diketahui bahwa strategi ini dilakukan sebagai upaya menghadirkan sisi personal tokoh Aku dan menjadi media penghubung kepada pembaca untuk merasakan apa yang dialami tokoh Aku sebagai pelaku perjalanan secara tidak langsung lewat catatan perjalanan yang mereka tuliskan.

2.5 Keaslian Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka, Penelitian terhadap objek buku *Tembok, Polanco, dan Alien* karya Azhari Aiyub belum pernah dilakukan oleh para peneliti lain. Penelitian terhadap buku *Tembok, Polanco, dan Alien* karya Azhari Aiyub adalah penelitian satu-satunya yang menggunakan konsep analisis sastra perjalanan (*Travel Writing*) Carl Thompson sebagai landasan teori.

